

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

1) Hakikat Pembelajaran Teks Deskripsi (SMP/MTs/Program Paket B) Berdasarkan Kurikulum Merdeka Revisi

Pada Kurikulum Merdeka, teks deskripsi merupakan salah satu jenis tulisan yang dipelajari peserta didik pada fase D, khususnya peserta didik di kelas VII. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi tersebut. Dengan demikian, penulis perlu menguraikan CP (capaian pembelajaran), TP (tujuan pembelajaran), dan IKTP (indikator keberhasilan tujuan pembelajaran) yang berkaitan dengan pembelajaran teks deskripsi, agar dapat terlihat jelas bahwa penelitian ini berdasarkan pada hal tersebut.

2) Capaian Pembelajaran Teks Deskripsi

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat CP atau capaian pembelajaran yang berisi keterampilan atau kompetensi yang akan diperoleh peserta didik melalui pendalaman pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, serta pengalaman pribadi. Capaian pembelajaran harus dicapai di setiap fase pembelajaran. Peserta didik kelas VII termasuk ke dalam fase D.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta
--------	--

	didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--	---

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini terdiri dari empat elemen. Empat elemen tersebut mencakup elemen menyimak, berbicara dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai peserta didik yaitu elemen membaca dan memirsa. Elemen ini yang dijadikan dasar penelitian penulis pada pembelajaran menelaah teks deskripsi. Berikut merupakan isi dari capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII SMP/Mts/Program Paket B.

Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran Elemen Membaca

Elemen	Fase D
Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

3) Tujuan Pembelajaran Teks Deskripsi

Tujuan dari proses pembelajaran adalah kemampuan yang harus diraih oleh peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tujuan pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa yaitu peserta didik mampu menganalisis berbagai informasi dari teks deskripsi yang disajikan.

4) Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan, penulis merumuskan IKTP sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi tema pada teks deskripsi yang dibaca disertai bukti dan alasan
- b) Menjelaskan bagian struktur identifikasi umum disertai bukti dan alasan
- c) Menjelaskan bagian struktur deskripsi bagian disertai bukti dan alasan
- d) Menjelaskan bagian struktur simpulan disertai bukti dan alasan
- e) Menjelaskan kaidah kebahasaan teks deskripsi, yang mencakup penggunaan huruf kapital, kata rujukan, kata depan, kata dan frasa benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, serta kata kiasan) disertai bukti dan alasan.

5) Hakikat Teks Deskripsi

a) Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah salah satu teks yang sangat esensial untuk dipelajari peserta didik. Hal ini karena teks deskripsi mengandung penjelasan mengenai penggambaran suatu objek secara rinci dan spesifik. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahkan memproduksi teks deskripsi, peserta didik akan mengolah daya ingatnya serta penambahan kata-kata baru yang menjadi lebih berkembang.

Selain mengolah daya ingat, teks deskripsi juga bermanfaat untuk mengolah kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Subarna dkk. (2021: 9) yang menjelaskan, “Teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan fakta dan membuat pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan hal yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh definisi teks deskripsi menurut Agustinalia (2022: 1), “Umumnya, pengertian teks deskripsi adalah teks atau bacaan yang gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek atau peristiwa secara terperinci.” Adapun Wulandari (2022: 6) memaparkan, “Teks deskripsi merupakan sebuah teks atau wacana yang disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat atau peristiwa

yang sedang menjadi topik pembaca, sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut.”

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan tulisan mengenai suatu objek dengan tujuan menggambarkan objek tersebut secara rinci seperti bentuk, warna, agar pembaca seolah-olah merasakan hal yang digambarkan dengan jelas dan berdasarkan fakta. Tidak hanya terikat oleh hal-hal tersebut, penulis juga dapat menggambarkan objek sesuai dengan karakteristik yang dimiliki objek tersebut. Dengan demikian, akan tercipta imajinasi pembaca yang seolah-olah berada pada sudut pandang penulis.

Penggambaran teks deskripsi dilakukan dengan penulisan yang sesuai dengan strukturnya. Struktur teks deskripsi menurut Harsiati, yaitu gambaran umum, deskripsi bagian, dan simpulan/penutup (Mahmudah dkk., 2022:29). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Ramadhanti & Yanda (2022: 135), “Struktur teks deskripsif terdiri atas tiga bagian, yaitu paragraf pembuka, serangkaian paragraf yang menjelaskan fitur dari objek deskripsi, dan simpulan.” Pada bagian identifikasi umum atau pembuka, teks deskripsi berisi pengenalan objek dengan menceritakan bentuk, warna, lokasi, sejarah, juga karakteristik lain yang dimiliki. Selanjutnya pada bagian deskripsi bagian, teks deskripsi berisi penggambaran secara rinci mengenai ciri khas yang dimiliki objek. Hal ini dituliskan agar pembaca mengenal lebih jauh dan lebih dalam tentang objek yang dideskripsikan. Adapun pada bagian simpulan, teks deskripsi berisi penggambaran hasil penelitian terhadap objek yang dapat dipahami juga oleh pembaca. Selain itu, bagian simpulan juga dapat berisi kesan penulis tentang objek yang dideskripsikan agar pembaca lebih mudah mengimajinasikan objek.

b) Ciri-ciri Teks Deskripsi

Untuk memudahkan dalam menemukan perbedaan teks deskripsi dari jenis teks lainnya, teks deskripsi memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri teks deskripsi menurut Subarna dkk. (2021: 9-10), sebagai berikut.

- (1) Menggambarkan atau melukiskan suatu benda, tempat, atau suasana tertentu.

- (2) Melibatkan pancaindra (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan) untuk menggambarkan objek.
- (3) Bertujuan agar pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan.
- (4) Menjelaskan ciri-ciri objek, seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

Adapun ciri-ciri teks deskripsi menurut Wulandari (2022:6-7), “Isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek, menggambarkan secara konkret, dan bersifat personal yang menggunakan kata dengan emosi kuat.

Selain itu, ciri teks deskripsi menurut (Suprihatin & Pramono, 2022) “Menggambarkan objek secara faktual dan tidak terikat dengan waktu”. Adapun menurut Syukriady (2022: 2181), teks deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Lebih memperhatikan detail atau perincian tentang objek
- (2) Bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca
- (3) Disampaikan dengan gaya yang memikat dan diksi menggugah, memaparkan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks deskripsi meliputi penggambaran karakteristik objek yang melibatkan pancaindera melalui diksi menggugah dan gaya memikat. Ciri-ciri tersebut dapat muncul pada tulisan dengan gaya berbeda setiap penulis dan dapat membedakan teks deskripsi dengan teks lain.

c) Struktur Teks Deskripsi

Dalam membuat teks deskripsi, ada pola tertentu yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan supaya teks deskripsi dapat disusun dengan baik dan sistematis. Menurut Ramadhanti & Yanda (2022: 135), “Struktur teks deskriptif terdiri atas tiga bagian, yaitu paragraf pembuka, serangkaian paragraf yang menjelaskan fitur dari objek deskripsi, dan simpulan.” Selain itu, pendapat Syukriady (2022: 2181-2182), “Struktur teks deskripsi terdiri dari gambaran umum objek, klasifikasi objek, dan penjelasan berupa kesan, perilaku, fungsi, dan sebagainya.”

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, struktur teks deskripsi dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Identifikasi Umum

Identifikasi umum dalam teks deskripsi berisi gambaran awal mengenai objek yang dideskripsikan. Selaras dengan pendapat Zalmi & Abdurahman (2023: 4), “Bagian ini berisi nama, sejarah, makna nama, serta pernyataan umum mengenai objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, pada bagian identifikasi umum ini pembaca diajak untuk mengenal objek yang digambarkan. Selain itu, menurut Mahmudah dkk. (2022:30), “Berisi tentang nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, serta pernyataan umum yang terkait dengan objek yang dideskripsikan.” Pada bagian ini juga dapat dijelaskan pengenalan lokasi, jika objek yang dideskripsikan berupa suatu tempat.

(2) Deskripsi Bagian

Struktur deskripsi bagian berisi klasifikasi dari sudut pandang atau topik yang dibahas. Menurut (Mahmudah dkk., 2022:31), “Berisi perincian bagian objek namun diperinci berdasarkan pada tanggapan subjektif dari penulis.” Oleh karena itu, pada bagian ini objek digambarkan secara lebih spesifik. Selain itu, struktur deskripsi bagian juga merupakan uraian atau penjelasan lebih rinci dari struktur identifikasi umum.

(3) Simpulan

Bagian simpulan berisi deskripsi singkat yang mencakup keseluruhan. Pada bagian simpulan juga, penulis dapat menulis kesannya setelah menggambarkan objek.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari identifikasi umum (berisi pengenalan objek), deskripsi bagian (berisi deskripsi objek secara rinci), dan penutup (berisi simpulan teks atau kesan yang ditulis oleh penulis). Setiap bagian dari struktur teks deskripsi ini saling berhubungan dan tidak bisa berdiri sendiri

untuk dapat menciptakan teks deskripsi yang sistematis. Jika salah satu struktur tidak disertakan, maka teks tersebut tidak dapat disebut teks deskripsi.

d) Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Dalam memproduksi teks deskripsi, penulis tidak hanya bergantung pada struktur teks tersebut. Untuk dapat menciptakan teks deskripsi yang tepat dan efektif, penulis harus memperhatikan kaidah kebahasaan teks deskripsi. Menurut Subarna dkk. (2021: 31-32), “Kaidah kebahasaan teks deskripsi mencakup penggunaan huruf kapital untuk awal kalimat maupun nama geografi, penggunaan tanda koma, serta penggunaan kata depan.” Selain untuk huruf depan suatu kalimat dan nama geografi, huruf kapital juga digunakan untuk menulis kata ganti orang. Adapun tanda koma digunakan untuk perincian, sebelum kata hubung, pemisah anak kalimat, dan sebelum atau sesudah kata seru. Kaidah penggunaan kata depan juga harus diperhatikan. Hal ini karena penggunaan kata depan harus dipisah dengan kata berikutnya, berbeda dengan imbuhan prefiks.

Selaras dengan pendapat tersebut, Yulianti dkk. (2023: 31), “Kebahasaan dalam teks deskripsi mencakup kata rujukan, majas, dan ejaan bahasa Indonesia.” Kata rujukan yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan objek yang digambarkan, seperti kata di sana, di sini, di situ, dan sebagainya. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam teks deskripsi yaitu majas yang berkaitan dengan penggambaran objek, seperti keindahan. Selain itu, terdapat ejaan bahasa Indonesia. Ejaan bahasa Indonesia digunakan untuk kaidah penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, maupun tanda baca.

Lebih jelas lagi disampaikan oleh Agustinalia (2022: 16), kaidah kebahasaan teks deskripsi antara lain sebagai berikut.

- (1) Menggunakan kata benda (jika objek yang digunakan berupa benda) yang sesuai dengan topik yang dideskripsikan. Misalnya kata Ayah, sekolah, rumah, sahabat, dan saudara.
- (2) Menggunakan frasa yang mengandung kata benda. Misalnya Ayahku adalah orang yang penyabar dan jarang marah.
- (3) Terdapat kata sifat yang fungsinya menggambarkan objek. Misalnya seorang siswa yang tekun.

- (4) Mengandung kata kerja transitif untuk memberikan informasi subjek.
Misalnya Anak itu memakai jaket berwarna biru muda dan celana cokelat.
- (5) Terdapat kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan mengenai objek yang digambarkan atau dideskripsikan. Misalnya di sekolah dan dengan suara lirih.
- (6) Menggunakan bahasa kiasan yang berupa perumpamaan atau metafora.
Misalnya Tatapan matanya tajam bagai busur panah.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat dirumuskan kesimpulan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi mencakup penggunaan huruf kapital, kata rujukan, kata depan, kata dan frasa benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, serta kata kiasan.

e) Cara Menyajikan Teks Deskripsi

Agar informasi dapat disampaikan dengan baik oleh penulis melalui teks deskripsi, maka objek yang digambarkan harus jelas. Selain itu, penulisan teks deskripsi dapat dilakukan dengan mudah jika melalui tahap yang benar. Menurut Subarna dkk. (2021: 34), langkah-langkah membuat teks deskripsi sederhana adalah sebagai berikut.

- (1) Tentukan benda yang kamu sukai di rumah/di kamarmu (makanan, alat tulis, buku, tanaman, binatang piaraan, dan sebagainya)
- (2) Foto/gambarlah benda tersebut
- (3) Tuliskan ciri-ciri benda tersebut pada tabel yang mencakup nama benda, bentuk, warna, tekstur, aroma, rasa, dan bau
- (4) Tulis beberapa kalimat deskripsi tentang benda tersebut.

Adapun pendapat Ramadhanti dan Yanda (2022: 135-136), yang menyatakan bahwa dalam pembuatan teks deskripsi harus disertai dengan pendekatan kongnif atau proses berpikir yang dialami oleh individu (penulis teks). Dengan demikian, langkah-langkah menulis teks deskripsi dimulai dari perencanaan, penerjemahan dan diakhiri dengan peninjauan kembali. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Perencanaan

Di fase perencanaan, peserta didik memperoleh beberapa contoh teks deskripsi, peserta didik mengidentifikasi informasi dari teks, peserta didik menentukan objek yang akan dideskripsikan, dan peserta didik membuat kerangka penulisan teks deskripsi

(2) Penerjemahan

Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan rencana penulisan teks deskripsi sesuai dengan struktur teks

(3) Peninjauan kembali

Pada tahap ini, peserta didik memeriksa hasil tulisan temannya dan saling memberi masukan.

Selain itu, menurut Yuliantri dkk. (2025), “Langkah-langkah dalam menulis teks deskripsi dimulai dari menentukan tema, menetapkan tujuan, membuat kerangka tulisan, membuat draf, mengedit, dan mempublikasikan teks deskripsi tersebut.” Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berurutan agar menghasilkan teks yang baik dan benar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam menentukan topik, penulis harus menyesuaikan dengan karakteristik pembaca. Karakteristik pembaca bukan hanya dapat dilihat dari segi usia, tetapi bisa juga dilihat dari segi yang lain, seperti kebiasaan yang dilakukan, dan sebagainya. Begitu pula dalam menentukan tujuan, perlu menggunakan bahasa yang informatif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Selanjutnya, dalam pembuatan kerangka tulisan diperlukan bagian-bagian yang mencakup tulisan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya penulis lebih mudah dalam mengembangkan kerangka menjadi tulisan yang baik. Oleh karena itu, saat teks sudah selesai, penulis dapat melakukan perbaikan dengan mudah, bahkan cenderung tidak ada perbaikan. Dengan demikian, pembaca dapat menerima informasi dengan mudah pula.

6) Hakikat Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Definisi umum dari bahan ajar adalah informasi yang mencakup segala jenis pemahaman mengenai suatu hal. Selain itu, bahan ajar dapat berfungsi sebagai

referensi belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teks. Hal ini selaras dengan pendapat Kosasih (2021: 1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Bahan ajar tidak hanya mengandung informasi, keterampilan, atau sikap, akan tetapi bahan ajar tersebut harus mampu mendorong peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Hal ini karena peserta didik terikat dengan kompetensi.

Dengan tersedianya bahan ajar, peserta didik dapat dengan leluasa meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, bahan ajar harus mampu membuat peserta didik belajar dengan nyaman. Menurut Hutagalung dkk. (2025: 494), “Bahan ajar efektif menyediakan bahasa komunikasi untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa dan bersifat interaktif sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiadi dkk. (2022: 3354) mengemukakan, “Bahan ajar didesain dan dibuat dengan memperhatikan kaidah pedagogis dan intruksional sehingga relevan dan dapat menunjang proses pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang dirancang dengan kaidah pedagogis dan intruksional yang dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencapai tingkat kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, bahan ajar yang dibuat haruslah memahami sudut pandang peserta didik maupun guru. Dengan demikian, walaupun tanpa bimbingan guru/pendidik, peserta didik dapat belajar mandiri menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat belajar dengan lebih giat karena bahan ajar yang digunakan memenuhi kriteria dalam meningkatkan minatnya dalam mempelajari pelajaran.

b) Jenis-jenis Bahan Ajar

Di dunia pendidikan, bahan ajar bukan hanya buku teks. Namun, ketika guru maupun peserta didik memerlukan bahan ajar, terdapat jenis bahan ajar lain. Beberapa jenis bahan ajar tersebut di antaranya yaitu modul, lembar kerja peserta

didik (LKPD), *handout*, maupun presentasi. Menurut Kosasih (2021: 18-44), setiap bahan ajar tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut.

- (1) Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang agar mampu dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Bahan ajar yang terkandung dalam modul merupakan satuan bahasan tertentu yang disertai pedoman penggunaannya. Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi. Dengan demikian, walaupun tanpa kehadiran guru, peserta didik masih dapat melaksanakan proses belajar secara langsung. Modul yang baik adalah modul yang mampu menarik minat dan motivasi peserta didik. Dengan demikian, modul yang memuat ilustrasi, penggunaan bahasa yang sesuai tingkat kognitif mereka, menghindari konsep abstrak, serta tidak mengandung pencemaran terhadap SARA, merupakan modul yang sesuai dengan kriteria modul yang baik.
- (2) LKPD (lembar kerja peserta didik) merupakan bahan ajar yang lebih berfokus pada pengembangan soal-soal serta latihan. LKPD memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar berupa LKPD dapat lebih mengefektifkan waktu. Dalam LKPD, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran harus dimiliki. Selain itu, tata letak dan susunan kalimat maupun kata, serta penyertaan ilustrasi/gambar harus disimpan di tempat yang sesuai. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berpikir lebih kritis.
- (3) *Handout* dapat diartikan sebagai rangkuman materi yang memiliki fungsi untuk mendukung, memperjelas, serta memperkaya bahan ajar utama. Bahan ajar dalam *handout* bersumber dari referensi yang berbeda dengan referensi bahan utama. Namun, bahan ajar dalam *handout* tetap relevan dengan CP maupun TP kurikulum. Bahan ajar berupa *handout* membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat banyak catatan mengenai materi yang dipelajari. Dengan demikian, *handout* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi.

Adapun pendapat Surwuy dkk. (2024: 27-35), “Bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak.” Dua jenis bahan ajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar cetak yaitu bahan ajar yang memiliki keunggulan berupa tidak memerlukan alat khusus dan mahal. Bahan ajar cetak terdiri dari modul, LKPD, *handout*, brosur, *wallchart*, dan gambar.
- (2) Bahan ajar noncetak yaitu bahan ajar yang membutuhkan teknologi dalam penggunaannya. Bahan ajar noncetak terdiri dari audio, audio visual, multimedia interaktif, dan display.

Lebih spesifik lagi disampaikan oleh Putra (2024: 27-29), bahwa bahan ajar dikategorikan menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Visual Diam yang Diproyeksikan
Bahan ajar ini mencakup proyeksi *opaque* (tidak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, dan *filmstrips*.
- (2) Visual yang Tidak Diproyeksikan
Bahan ajar ini mencakup gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, dan papan tulis.
- (3) Audio
Bahan ajar ini mencakup rekaman piringan, pita kaset, reel, dan *catridge*.
- (4) Penyajian Multimedia
Bahan ajar ini mencakup *slide* plus suara (tape) dan *multi-image*.
- (5) Visual Dinamis yang Diproyeksikan
Bahan ajar ini mencakup film, televisi, dan video.
- (6) Cetak
Bahan ajar ini mencakup modul, teks terprogram, majalah ilmiah, berkala, buku teks, dan *workbook*.
- (7) Permainan
Bahan ajar ini mencakup teka-teki, simulasi, dan permainan papan.
- (8) Realita

Bahan ajar ini mencakup model, *specimen* (contoh), dan manipulatif (peta dan boneka).

Sementara itu, disampaikan pula bahwa dengan adanya perangkat modern, dapat membuat bahan ajar tradisional ini menjadi bahan ajar modern. Cara yang bisa dilakukan agar bahan ajar tradisional menjadi bahan ajar modern yaitu dengan mengaitkan teknologi berbasis digital, seperti komputer dan sebagainya dalam pembuatan maupun penggunaannya.

Hal ini selaras dengan pendapat Kuwai, dkk. (2024: 28) “Bahan ajar digital adalah bahan ajar yang dibuat menggunakan aplikasi atau *website* tertentu yang dapat diakses menggunakan perangkat digital berupa *computer*, laptop, HP, dan perangkat digital lainnya.” Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa bahan ajar berupa modul pun bisa berbentuk bahan ajar digital jika dibuat dan diakses dengan melibatkan media digital. Juga menyampaikan bahwa bahan ajar digital dapat berupa file PDF, DOC, PNG, XLS, dan JPG, serta *website*.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai jenis bahan ajar tersebut, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, semua jenis bahan ajar bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penulis akan membuat bahan ajar berupa modul dalam bentuk cetak yang dapat diakses pula secara digital. Modul dalam bentuk cetak dipilih penulis karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sekarang, ditengah kebijakan tidak dapat mengakses gawai di sekolah. Namun, modul tersebut akan tetap didesain dengan menambahkan akses serupa kode batang yang bisa dipindai peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan mudah mengakses di manapun.

c) Kriteria Bahan Ajar

Dalam hal pemilihan bahan ajar, guru maupun peserta didik harus memperhatikan kualitas bahan ajar tersebut. Agar dapat mengetahui kualitas bahan ajar yang akan diterapkan, tentunya bahan ajar tersebut harus memenuhi kriteria. Namun, sebelum menguraikan kriteria, terdapat metode yang dapat diterapkan untuk memilih bahan ajar. Menurut Sugiarni (2022: 25), “Cara memilih bahan ajar yang akan diaplikasikan kepada peserta didik yaitu dengan memanfaatkan atau

mendesain ulang bahan ajar yang sudah tersedia, mendesain produk baru, dan membeli produk atau bahan ajar dari sumber lain.”

Selain itu, dalam memilih bahan ajar yang baik perlu adanya penyesuaian dengan kriteria. Kriteria bahan ajar yaitu syarat yang harus dipenuhi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Akhlan Husen (Kosasih, 2021: 46-47) menyebutkan bahwa kriteria bahan ajar adalah sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar harus memiliki landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan.
- (2) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas.
- (3) Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- (4) Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertimbangkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dapat merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik.
- (5) Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti ‘data dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu’. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mengerjakan hal yang diinstruksikan di dalam buku teks tersebut.
- (6) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik.
- (7) Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik.
- (8) Bahan ajar mengenai Bahasa Indonesia, misalnya di samping menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain.

- (9) Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun menurut Tarigan (Kosasih, 2021: 45), terdapat kriteria-kriteria untuk bahan ajar yang baik. Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar tersebut harus memunculkan minat dan motivasi peserta didik
- (2) Memuat ilustrasi yang sesuai
- (3) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik
- (4) Berhubungan erat dengan mata pelajaran lain
- (5) Menstimulasi dan merangsang aktivitas peserta didik
- (6) Menghindari konsep samar dengan sadar dan tegas
- (7) Mempunyai sudut pandang yang tegas
- (8) Memberi penekanan pada nilai-nilai peserta didik
- (9) Menghargai perbedaan pribadi peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar mencakup hal-hal berikut.

- (1) Adanya relevansi materi pada bahan ajar dengan kurikulum.
- (2) Bahan ajar harus memotivasi peserta didik untuk lebih giat memahami pembelajaran.
- (3) Bahan ajar disusun dengan bahasa dan keterbacaan yang baik.
- (4) Bahan ajar harus memuat materi dan pendukung (ilustrasi) yang menarik.
- (5) Bahan ajar harus memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

d) Keterbacaan

Keterbacaan wacana memiliki tingkatan yang mesti sesuai dengan kelas yang sedang ditempuh peserta didik. Ini karena keterbacaan diciptakan agar peserta didik dapat memahami dengan mudah teks yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, salah satu metode untuk mencapai ini adalah dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik.

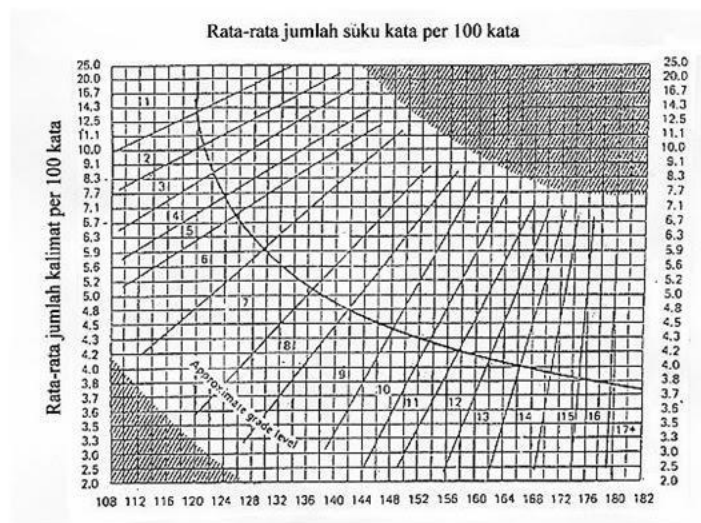
Sejalan dengan hal tersebut, Wojowasito dan Wasito (Jamaluddin, 2023: 28) mengungkapkan, “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability* yang merupakan turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, perlu adanya kesesuaian bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan peserta didik.

Salah satu metode untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah dengan menggunakan teknik Grafik Fry. Menurut Harjasujana dan Mulyati (Jamaluddin, 2023: 34), “Grafik Fry merupakan nama yang diambil dari nama pembuatnya, yaitu Edward Fry.” Grafik fry merupakan hasil dari upaya untuk menyederhanakan dan mengoptimalkan penentuan tingkat keterbacaan teks. Upaya penyederhanaan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai macam faktor. Beberapa faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- (1) Teks terlalu banyak mengandung kata sulit (lebih dari 6 suku kata) dan tidak umum bagi pembaca.
- (2) Kalimat yang digunakan dalam teks terlalu panjang dan kompleks.
- (3) Ide-ide terlalu abstrak dan sulit dipahami pembaca.

Jadi, agar dapat mengetahui kesesuaian teks atau bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan peserta didik, dapat dilakukan pengukuran melalui langkah-langkah menurut Harjasujana dan Mulyati (Jamaluddin, 2023: 35-36) berikut.

- (1) Memilih penggalan yang representatif dari wacana dengan mengambil 100 buah kata.
- (2) Menghitung jumlah kalimat dari 100 buah kata tersebut sampai puluhan terdekat.
- (3) Menghitung jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Setelah itu, jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6 (sesuai ketentuan).
- (4) Sesuaikan hasil penghitungan ke dalam Grafik Fry.
- (5) Tentukan hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas untuk menghindari kekeliruan.



Gambar 2. 1 Grafik Fry

e) Kriteria Validator

Dalam memperoleh bahan ajar yang baik, perlu melalui tahap validasi instrumen. Menurut Maulana (2022), “Validasi instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrumen.” Jadi, orang yang melakukan validasi instrumen disebut validator. Dalam hal memvalidasi modul sebagai bahan ajar, modul yang dihasilkan dari penelitian ini harus diperiksa oleh tiga orang validator. Validator dipilih penulis berdasarkan pertimbangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, validator ahli yang dipilih penulis yaitu guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah menempuh pendidikan sekurang-kurangnya S1 dan memiliki pengalaman mengajar teks deskripsi di kelas VII. Dalam hal ini, penulis berencana untuk memvalidasi modul yang telah dibuat kepada Ibu Nita Nurlatifah, S.Pd., Ibu Reza Lestari, S.Pd. dan Ibu Sri Maryani, M.Pd.

Ibu Nita Nurlatifah, S.Pd. merupakan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Yapida Cisayong yang memiliki pengalaman mengajar teks deskripsi dan memiliki pemahaman dalam kajian teks deskripsi. Selanjutnya, Ibu Reza Lestari, S.Pd. merupakan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP IT Miftahul Huda Tasikmalaya yang memiliki pengalaman mengajar teks deskripsi dan pemahaman dalam mengkaji teks deskripsi. Kemudian, Ibu Sri Maryani, M.Pd. merupakan dosen

Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi yang memiliki pengalaman mengajar kurikulum dan memiliki pemahaman dalam mengkaji teks deskripsi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan hasil penelitian yang relevan merupakan data yang ditemukan dari penelitian sebelumnya, serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Penelitian yang akan penulis lakukan relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2023) dengan judul “Analisis Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi dalam *Website* Liputan6.com sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Deskripsi di Kelas VII.”

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi. Namun, penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian oleh Kholifah (2023). juga memiliki perbedaan, yaitu media yang digunakan. Jika penelitian yang dilakukan Kholifah (2023) menggunakan media Liputan6, penulis memanfaatkan *artificial intelligence* untuk memperoleh teks yang akan dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2023) ini dikemas dalam bentuk skripsi dan memperoleh hasil berupa teks deskripsi yang dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, bahkan keterbacaan teks sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian tersebut telah divalidasi oleh ahli dan sudah memenuhi kriteria bahan ajar.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Murtiantin (2024) dalam bentuk skripsi. Penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Deskripsi di SMP Negeri 3 Bojonegoro Tahun Ajaran 2023/2024”.

Perbedaan antara studi ini dengan penelitian yang penulis rencanakan yaitu hal yang diteliti. Dalam penelitian ini, hal yang diteliti berupa kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber berupa teks deskripsi yang ditulis oleh peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, bersumber dari AI Teachy.App untuk memperoleh teks deskripsi yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dkk., dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbantuan Canva sebagai Bahan Ajar Teks

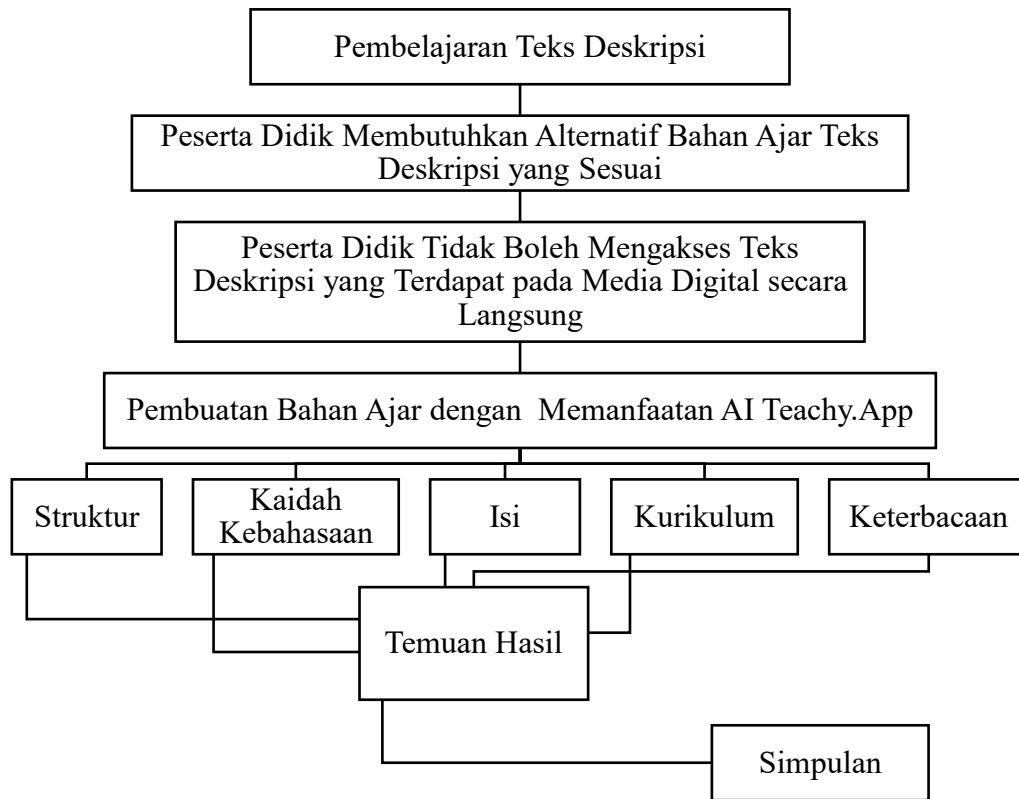
Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Kabupaten Pematang Jaya”. Studi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang direncanakan penulis, yaitu penelitian terhadap bahan ajar teks deskripsi dengan memanfaatkan teknologi. Namun, penelitian ini belum mamakai kemampuan AI. Perbedaan juga terdapat pada hal yang dianalisis. Jika penulis akan menganalisis struktur, kaidah kebahasaan, serta tingkat keterbacaan, penelitian ini menganalisis kebutuhan pendidik dan peserta didik lalu disesuaikan dengan bahan ajar teks deskripsi yang akan dibuat.

Akan tetapi, pada akhir tahun 2025 terdapat artikel ilmiah yang membahas tentang penelitian teks deskriptif menggunakan bantuan AI bernama Perplexity. Penelitian dengan judul “Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Perplexity melalui *Literature Circle* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Deskripsi” ini dilakukan oleh Febriansyah Yussup dkk. (2025), pada peserta didik kelas VII SMP Labschool Jakarta. Namun, masih terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis buat. Jika penulis akan melakukan analisis terhadap teks deskripsi yang dihasilkan AI untuk bahan ajar, Febriansyah Yussup dkk. (2025) melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan membaca teks deskripsi peserta didik dengan berbantuan AI Perplexity.

Dalam rangkaian penelitiannya, Febriansyah Yussup dkk. (2025) memberikan teks kepada peserta didik untuk dibaca dan peserta didik dapat menggunakan AI Perplexity untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai teks yang sedang dibaca. Setelah itu, peserta didik dapat berbagi informasi dengan peserta didik lain melalui metode pembelajaran yang digunakan, yaitu *Literature Circle*. Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus dengan berdasarkan pada nilai minimal yang harus peserta didik peroleh yaitu 85.

Dengan adanya penelitian-penelitian ini, penulis semakin meyakini bahwa analisis bahan ajar yang dihasilkan *artificial intelligence* harus dilakukan, khususnya penelitian terhadap teks deskripsi yang dihasilkan AI Teachy.App. Hal ini karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas analisis teks deskripsi yang dihasilkan *artificial intelligence* Teachy.App untuk alternatif bahan ajar.

2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir/Kerangka Konseptual